

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan prasekolah tersebut diselenggarakan pada jenjang pendidikan formal, informal, dan non formal (Puspitasari, 2014).

Pendidikan anak usia dini berada pada masa *golden age* atau masa emas, di mana cepatnya pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi. Masa *golden age* (0-6 tahun) adalah masa untuk merespon stimulasi yang akan diberikan sebab adanya fungsi pematangan fisik dan psikis. Masa ini adalah masa yang tepat untuk membentuk dasar perkembangan dalam kemampuan nilai moral agama, fisik, kognitif, sosial emosi, bahasa, kemandirian, seni, konsep diri, disiplin, dan kerja sama (Alfian, 2018).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 1, tentang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Permendikbud, 2014). Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang menjadi fokus pengembangan anak usia dini.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting adalah kognitif. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang dalam prosesnya dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuannya (Khaironi, 2020). Perkembangan kognitif adalah cara berpikir anak yang mengalami perubahan sehingga anak dapat mengingat, mengatur strategi

dengan cara yang kreatif seperti dalam kehidupan sehari-hari mampu mengatasi masalah yang akan dihadapi dan dapat mengaitkan suatu kalimat menjadi lebih bermakna (Retnaningrum, 2016).

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak (TK) ada 5 (lima) tujuan pengembangan kemampuan kognitif anak di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu meningkatkan cara berpikir anak untuk dapat melatih proses belajarnya, mencari solusi alternatif berbagai masalah, mendorong peningkatan kemampuan logika matematika anak, mendorong anak untuk dapat mengelompokkan, merancang peningkatan kemampuan berpikir teliti (Suryadinatha, 2021). Kemampuan kognitif disebut juga dengan kemampuan berpikir anak, yang berkaitan dengan kemampuan berhitung.

Kemampuan berhitung merupakan bagian matematika yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak dalam berhitung yang bermanfaat bagi kehidupannya salah satunya konsep bilangan sebagai pengembangan kemampuan dalam matematika (Depdiknas, 2000). Pentingnya rangsangan kemampuan berhitung pada anak karena dapat menambah pengalaman baru dalam keseharian anak. Bilangan, angka, penjumlahan dan pengurangan merupakan bagian dari kemampuan berhitung (Ayuni, 2019).

Tujuan umum berhitung di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu mengenal dan memahami pembelajaran dasar berhitung supaya anak mampu mengikuti pada jenjang selanjutnya (Depdiknas, 2000). Dengan demikian kemampuan berhitung untuk anak usia dini merupakan aspek kognitif yang didesain membentuk anak agar memiliki pengetahuan dan keterampilan matematika yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam perspektif Islam, mengajarkan anak berhitung sejak usia dini sangatlah penting dalam menjalankan syariat agama yang berhubungan bilangan dan hitungan. Seperti yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengenal jumlah bulan hijriyah, mengenal jumlah nama hari, mengenal rakaat salat, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Yunus 10 Ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ

وَالْحِسَابَ فَلْيَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”*

Berdasarkan ayat di atas, perlunya mengajarkan hari, bulan, tahun pada anak sebagai bagian dari berhitung sebab ayat ini hadir menjadi bukti kebesaran Allah SWT yang telah ditetapkan supaya manusia mengetahui. Dengan demikian, kelak nanti anak akan memiliki bekal dalam menjalani kehidupannya yang memerlukan ilmu perhitungan.

Berhitung merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak dan dapat dikembangkan saat masa *golden age*. Apabila anak aktif dan mampu berhitung dengan baik, maka anak lebih mudah dalam memecahkan masalah. Sebaliknya anak mengalami kesulitan mengenai pemahaman konsep bilangan jika belum dapat berhitung dengan baik yang berpengaruh terhadap perkembangannya nanti. Cara yang dapat dilakukan adalah membantu anak dengan menggunakan media penunjang kegiatan berhitung.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran matematika yang dilakukan oleh PAUD belum sepenuhnya berhasil. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan ditemukan belum berkembangnya kemampuan berhitung anak terlihat dari anak belum bisa membedakan lambang bilangan 1-10, belum mampu mencocokkan jumlah bilangan dengan lambang bilangan dan belum memahami konsep bilangan mengenai pengurangan dan penjumlahan sederhana.

Berikut data hasil observasi kemampuan berhitung anak di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan yang dituangkan dalam tabel.

**Tabel 1.1**  
**Observasi Kemampuan Berhitung Anak**

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	6	43%
Belum Berkembang (BB)	8	57%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan berhitung pada anak kelompok B2 yaitu dengan kriteria BB (Belum Berkembang) sebanyak 8 anak dengan persentase 57%, MB (Mulai Berkembang) sebanyak 6 anak dengan persentase 43%, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 0 anak dengan persentase 0%, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebanyak 0 anak dengan persentase 0%.

Penulis berasumsi bahwa belum berkembangnya secara baik kemampuan berhitung anak disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang digunakan dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas cenderung monoton sehingga anak mudah bosan dan pembelajaran belum efektif. Oleh sebab itu, perlunya sebuah media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak. Penulis mengajukan media yang akan digunakan adalah media corong berhitung. Media tiga dimensi dalam pembelajaran matematika yaitu media corong berhitung. Menurut Sri Puji (S. P. Lestari, 2018) dalam operasi penjumlahan, pengurangan, dan perkalian yang menggunakan corong disebut media corong berhitung.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Pengaruh Media Corong Berhitung Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini” (Kuasi Eksperimen di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berhitung anak usia dini melalui media corong berhitung di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan?
2. Bagaimana kemampuan berhitung anak usia dini melalui media tabung angka di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berhitung anak usia dini yang menggunakan media corong berhitung dan media tabung angka di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan berhitung anak usia dini melalui media corong berhitung di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan.
2. Kemampuan berhitung anak usia dini melalui media tabung angka di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan.
3. Perbedaan kemampuan berhitung anak usia dini yang menggunakan media corong berhitung dan media tabung angka di Kelompok B2 RA Yapinur Limbangan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai proses pembelajaran pada anak usia dini terkait dengan media corong berhitung untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berhitung dengan penggunaan media corong berhitung.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dijadikan media pilihan untuk melatih kemampuan yang dimiliki anak dalam berhitung dengan penggunaan media sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai kemampuan berhitung anak usia dini dengan menggunakan media corong berhitung sebagai penerapan ilmu yang telah didapatkan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Media berpengaruh terhadap pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna jika menggunakan media yang sesuai. Maka dari itu, media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung hendaknya menggunakan media yang sifatnya konkret (Rahayu, 2016).

Penerapan konsep bilangan dalam berhitung lebih efektif dengan penggunaan media yang menjadi penunjang pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan berhitung, media APE (Alat Peraga Edukatif) lebih tepat digunakan pada anak untuk meningkatkan pemahaman dalam berhitung.

Corong berhitung menjadi salah satu media APE yang bisa digunakan. Corong berhitung adalah media pembelajaran pada anak usia dini yang dibuat untuk membantu anak melakukan operasi penjumlahan serta pengurangan. Disebut corong berhitung sebab media tersebut terbuat dari corong botol bekas sebagai pengenalan operasi hitung. Selain itu, terdapat laci dibagian bawah yang berfungsi sebagai wadah penampung batu-batuan. Desain media ini dibuat untuk mempermudah anak memahami penjumlahan dengan penyajian media kongkret (Rukhanah, 2020).

Kemampuan berhitung menjadi landasan bagi keterampilan berhitung diawali dengan menghitung susunan angka, menghitung jumlah benda atau objek yang ada disekitar anak, dan dapat menjumlahkan benda (Ayuni, 2019). Kemampuan berhitung adalah kemampuan anak dalam matematika untuk menyusun bilangan dan menghitung jumlah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari anak sehari-hari anak. Mengikuti pembelajaran dasar bagi anak

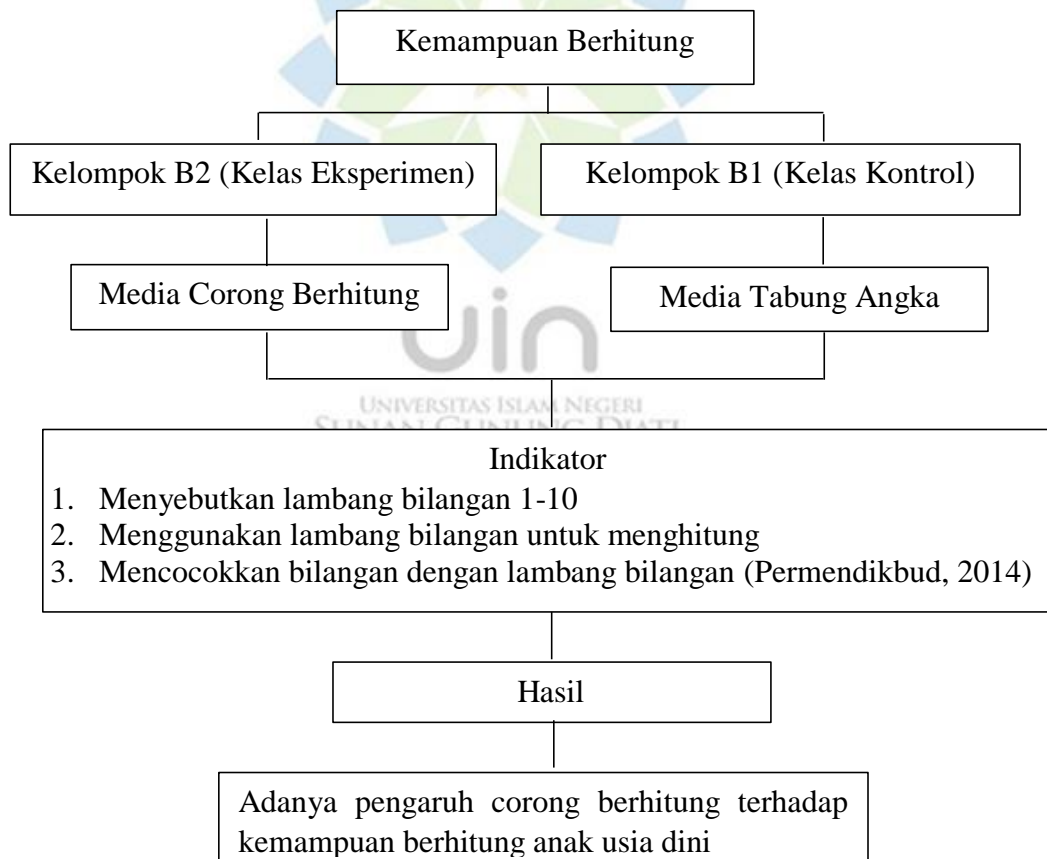
merupakan pengembangan kemampuan berhitung dalam matematika (Khadijah, 2016).

Indikator kemampuan berhitung anak usia dini, yang dikutip dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan kognitif berfikir simbolik usia 5-6 tahun diantaranya :

1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

(Permendikbud, 2014)

Berdasarkan lingkup perkembangan di atas, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2014). Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu “Terdapat perbedaan media corong berhitung terhadap kemampuan berhitung anak usia dini pada kelompok B2 di RA Yapinur Limbangan”. Adapun hipotesis statistiknya ialah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A \leq \mu_B$  : Tidak terdapat perbedaan media corong berhitung terhadap kemampuan berhitung anak usia dini pada B2 di RA Yapinur Limbangan.

$H_a : \mu_A > \mu_B$  : Terdapat perbedaan media corong berhitung terhadap Kemampuan berhitung anak usia dini pada B2 di RA Yapinur Limbangan.

## G. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk memperoleh sebuah penelitian yang berkualitas:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Karuniawati yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-20 Melalui Penggunaan Media Corong Berhitung Pada Siswa Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media corong berhitung dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dilihat dari indikator setiap siklus yang mengalami peningkatan mencapai 20% pada pra siklus, 55% pada siklus I Dan 90% pada Siklus ke II.

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti tentang kemampuan berhitung melalui media corong berhitung dan subjek penelitiannya siswa Kelompok B. Adapun perbedaannya terdapat dari



metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Fajar menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis kuasi eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rukhanah yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran Corong Hitung Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Di RA Kedungombo Desa Buaran Jeparan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan berhitung anak meningkat setelah diterapkannya media pembelajaran corong hitung terutama penjumlahan sederhana. Terdapat 12 anak berkembang sangat baik, 7 (tujuh) anak berkembang sesuai harapan sedangkan ada 2 (dua) anak mulai berkembang yang dulunya dikategorikan belum berkembang.

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti tentang kemampuan berhitung melalui media corong berhitung dan subjek penelitiannya siswa Kelompok B. Adapun perbedaannya terdapat dari metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Rukhanah menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis kuasi eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Sagita yang berjudul “Pengaruh Bermain Kereta Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Anak TK Babat Saluma”.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung pada anak di TK Babatan Seluma dipengaruhi oleh permainan kereta angka dengan nilai *pretest* adalah 8,65, dan nilai *posttest* adalah 12,1 pada pertemuan pertama menjadi 14,7 dengan kenaikan sebesar 6,05.

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti kemampuan berhitung anak usia dini, subjek penelitiannya siswa Kelompok B, dan metode penelitian yang digunakan kuasi eksperimen. Adapun perbedaannya terdapat dari media yang digunakan. Penelitian Eli Sagita menggunakan media kereta angka, sedangkan penulis menggunakan

media corong berhitung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Yatun Nisa yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung (Penjumlahan dan Pengurangan 1-10) Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Corong Berhitung”.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berhitung (penjumlahan dan pengurangan) melalui permainan corong berhitung. Hal ini, dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan nilai Siklus I BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan nilai Siklus II BSB (Berkembang Sangat Baik).

Persamaan dengan penelitian ini di antaranya sama-sama meneliti kemampuan berhitung anak usia dini, subjek penelitiannya siswa Kelompok B, dan menggunakan media corong berhitung. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Ina Yatun Nisa membahas kemampuan berhitung yang mencakup (penjumlahan dan pengurangan 1-10), sedangkan penulis membahas kemampuan berhitung secara umum. Serta metode penelitian yang digunakan Ina Yatun Nisa yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis kuasi eksperimen.